

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

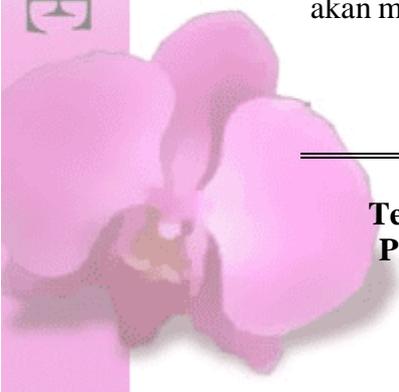
Dewasa ini, perubahan iklim menjadi salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi baik dalam bidang ekonomi, politik dan lingkungan. Dampak dari perubahan iklim tersebut adalah meningkatnya suhu di bumi secara global atau sering disebut pemanasan global (*global warming*). Menurut laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* atau IPCC menunjukkan, rata-rata suhu permukaan bumi naik  $0,89^{\circ}\text{C}$  dari periode 1901 hingga 2012. Kemudian rata-rata suhu bumi akan naik antara  $0,3^{\circ}\text{C}$  ke  $0,7^{\circ}\text{C}$  pada periode 2016-2035. Sementara pada periode 2081-2100, rata-rata suhu di permukaan bumi akan melampaui masa pra industri atau naik  $1,5^{\circ}\text{C}$  – setara dengan kenaikan  $2^{\circ}\text{C}$  (tergantung pada konsentrasi emisi gas rumah kaca). Didalam analisis terbaru berjudul “*Explaining Extreme Events of 2012 from a Climate Perspective*” yang diterbitkan tahun 2013 di *Bulletin of the American Meteorological Society* menyatakan, aktivitas manusia adalah salah satu pemicu terjadinya cuaca ekstrem dan anomali iklim. Dampak perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini meliputi kenaikan suhu permukaan, perubahan cuaca hujan, kenaikan suhu dan tinggi air laut, peningkatan iklim dan cuaca ekstrim (Bappenas, 2013).

Isu pemanasan global tentunya juga sangat berkaitan dengan aktivitas perusahaan sebagai salah bentuk aktivitas dari manusia. Dalam *Handbook of Indonesia's Energy Economy Statistics* dapat diketahui bahwa tiga besar dari tiga ratus penyebab emisi karbon disumbang oleh perusahaan, yaitu industri, pembangkit listrik, dan transportasi. Mengutip dari laporan IPCC yang berjudul *Climate Change 2014: Synthesis Report* (2014), emisi gas rumah kaca yang terus berlanjut akan menyebabkan pemanasan lebih lanjut dan perubahan jangka panjang di semua

---

**“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”**

Author : Renata Yusanwati NPK : A.2014.5.32957



komponen sistem iklim, meningkatkan kemungkinan dampak parah, meresap dan tidak dapat dipulihkan bagi manusia dan ekosistem.

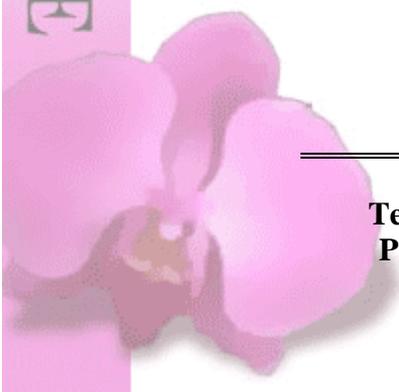
Sehingga, saat ini berbagai upaya mulai dilakukan untuk menghadapi fenomena perubahan iklim tersebut. Upaya masyarakat internasional dimulai sejak ditandatanganinya *United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)*. Seiring dengan berjalannya waktu, sebagai bentuk perhatian lebih dunia terhadap permasalahan ini, maka diterbitkanlah Protokol Kyoto (1997) di Jepang yang mendapat dukungan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Janek Ratnatunga, *et al* 2011). Protokol Kyoto adalah sebuah amandemen terhadap Konvensi Rangka Kerja PBB tentang perubahan iklim UNFCCC. Protokol Kyoto sebagai perjanjian internasional, dimana sejumlah negara-negara yang meratifikasi protokol tersebut dan berkomitmen untuk mengurangi emisi/pengeluaran karbon dioksida dan lima gas rumah kaca lainnya. Target penurunan emisi karbon suatu negara berbeda-beda tergantung pada tingkat pembangunan ekonomi dan tingkat teknologi tiap negara tersebut.

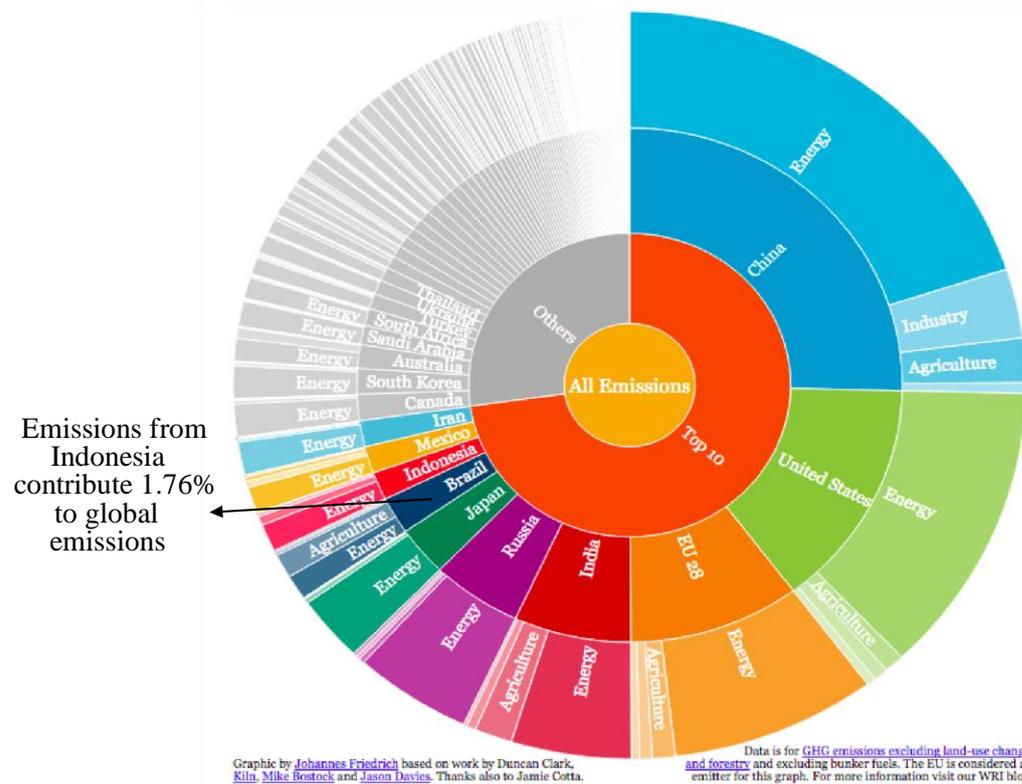
Berdasarkan data yang diperoleh dari *CAIT Climate Data Explorer* milik *World Research Institute*, Indonesia termasuk dalam 10 negara terbesar penghasil emisi karbon di dunia. Data terakhir tahun 2012 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 8 sebagai negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia.

---

**“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”**

Author : Renata Yusanwati NPK : A.2014.5.32957





Sumber data: [www.cait.wri.org](http://www.cait.wri.org)

Indonesia telah meratifikasi Protokol Kyoto pada 3 Desember 2004 melalui UU No. 17 Tahun 2004 sebagai upaya melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut serta dalam upaya menurunkan emisi GRK global. Pusat data dan teknologi informasi Kementerian ESDM (2013) mengungkapkan terdapat 6 GRK yang ditargetkan penurunannya dalam Protokol Kyoto yaitu karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), nitrous oksida (N<sub>2</sub>O), sulfur heksafluorida (SF<sub>6</sub>), perfluorokarbon (PFC), dan hidrofluorokarbon (HFC). Penelitian ini berfokus pada salah satu GRK

**“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”**

Author : Renata Yusanwati NPK : A.2014.5.32957

yaitu CO<sub>2</sub> (emisi karbon) perusahaan yang merupakan penyumbang terbesar terhadap perubahan iklim global.

Implikasi dari Protokol Kyoto tersebut memunculkan *carbon accounting*, yang merupakan keharusan perusahaan untuk melakukan pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian dan *Carbon Emission Disclosure* (Irwhantoko,2016). Lebih lanjut Ratnatunga (2007) menyatakan bahwa akuntansi karbon berkaitan dengan efisiensi emisi karbon pada penggunaan bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, biaya overhead lingkungan dan biaya terkait dengan manajemen standar karbon. Sementara ini praktik *Carbon Emission Disclosure* di Indonesia masih *voluntary disclosure*. Beberapa acuan yang digunakan dalam penghitungan emisi karbon oleh perusahaan Indonesia mengacu pada ketentuan protokol CO<sub>2</sub> yang diadopsi dari *World Business Council for Sustainable Development/World Resources Institute* (WBCSD-WRI) dan standar yang dikeluarkan oleh *United Nation Environment Programme* (UNEP) (Irwhantoko,2016).

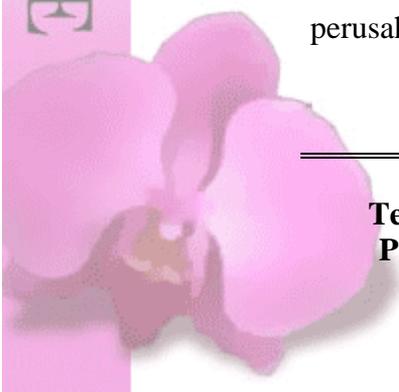
Perubahan iklim yang ada kemudian membuat perusahaan-perusahaan di dunia secara bertahap mulai mempertimbangkan risiko yang cukup material terkait perubahan iklim, baik dampak langsung secara fisik terhadap bisnis mereka atau melalui kebijakan perubahan iklim yang mengubah pola konsumsi masyarakat (Luo, *et al.*, 2013), termasuk perusahaan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, timbul permintaan dari para *stakeholder* bahwa perusahaan perlu mengungkapkan informasi terkait emisi karbon (*carbon emission disclosure*).

Pengungkapan emisi karbon dikembangkan sebagai perlakuan akuntansi atas isu-isu yang ada, dengan menyajikan pendekatan perusahaan tentang karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan di dalam *annual report*, dan dengan adanya pengungkapan tersebut perusahaan dapat melakukan pencegahan atau cara untuk mengurangi emisi karbon. Dalam hal ini *Stakeholder* juga membutuhkan laporan tentang tingkat emisi gas rumah kaca untuk menilai kinerja perusahaan pada saat terjadinya perubahan iklim (Andrea *et al.*, 2015). Informasi

---

**“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”**

Author : Renata Yusanwati NPK : A.2014.5.32957



mengenai emisi karbon dapat kita lihat di dalam *annual report* atau dalam *sustainability report* perusahaan.

Perusahaan yang melakukan *Carbon Emission Disclosure* memiliki beberapa pertimbangan yaitu diantaranya untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder* karena dianggap sudah bertanggungjawab terhadap lingkungan, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca yang tinggi, ancaman tersebut meliputi peningkatan *operating costs*, pengurangan permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceedings*), serta denda pinalti (Berthelot dan Robert, 2011).

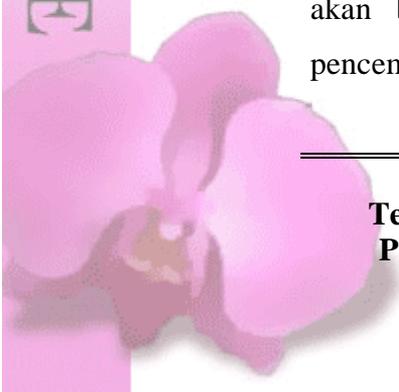
*Carbon Emission Disclosure* merupakan sebuah tanda bahwa perusahaan tidak hanya mengacu pada tanggung jawab yang berorientasi pada *single bottom line*, yaitu *Corporate Value (corporate value)* yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Tetapi juga mulai melihat tanggung jawab perusahaan pada *triple bottom lines*. Dalam hal ini perusahaan yang menggunakan *triple bottom line*, tidak hanya melaporkan aspek keuangan saja, melainkan melaporkan aspek kepedulian sosial dan upaya pelestarian lingkungan hidup (Effendi, 2009). Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin *Corporate Value* tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila, perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sehingga jika sebuah perusahaan ingin berlanjut maka tidak hanya memperhatikan aspek keuangan saja, melainkan juga aspek sosial dan lingkungan.

Seperti halnya perusahaan manufaktur, pada hakikatnya perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon dalam proses produksinya. Sehingga perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang *concern* terhadap masalah lingkungan. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan tidak pandai dalam mengurangi emisi karbon yang dihasilkan, maka akan berdampak buruk bagi lingkungan misalnya perubahan iklim dan pencemaran udara. Di Indonesia, keberadaan PROPER (Program Penilaian

---

**“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”**

Author : Renata Yusanwati NPK : A.2014.5.32957



Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan) merupakan salah wujud upaya kementerian lingkungan hidup untuk meningkatkan pengelolaan kinerja lingkungan secara menyeluruh. Secara umum, PROPER dibedakan menjadi lima warna sesuai dengan peringkat ketaatannya yaitu warna emas, hijau, biru, merah dan hitam. PROPER emas adalah peringkat untuk perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya-upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan. Selanjutnya, PROPER hijau adalah perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai *Keanekaragaman Hayati, Sistem Manajemen Lingkungan, 3R Limbah Padat, 3R Limbah B3, Konservasi Penurunan Beban Pencemaran Air, Penurunan Emisi, dan Efisiensi Energi*. Berbeda dengan PROPER hijau, PROPER biru adalah perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku (telah memenuhi semua aspek yang dipersyaratkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup). Sedangkan PROPER merah adalah perusahaan sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. PROPER Hitam adalah peringkat paling bawah dalam mengelola lingkungan, Belum melakukan upaya dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan sehingga berpotensi mencemari lingkungan, dan beresiko untuk ditutup ijin usahanya oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat emas dan hijau.

Peneliti terdahulu telah meneliti mengenai *Carbon Emission Disclosure* dari berbagai aspek, baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Choi *et al* (2013) yang meneliti *Company Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan top 100 di Australia. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada penelitian milik Umi Hanifah (2017) yang meneliti

---

**“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”**

Author : Renata Yusanwati NPK : A.2014.5.32957

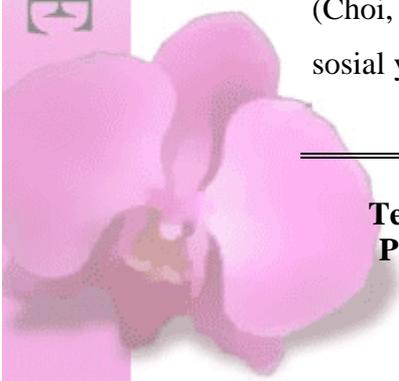
mengenai Analisis Karakteristik Perusahaan Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Dan Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* Terhadap *Corporate Value*. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* serta dampaknya terhadap *Corporate Value*. Dalam hal ini, *Carbon Emission Disclosure* diukur dengan menggunakan beberapa item dalam lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon yang dikembangkan oleh Choi *et al* (2013) berdasarkan lembar permintaan informasi yang diberikan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* yaitu *Developing Country*, profitabilitas, *growth opportunities*, ukuran perusahaan, *leverage*, *size*, tipe industri, aspek *visibility* perusahaan yaitu *media exposure*, serta kualitas dari *corporate governance* perusahaan (Suhardi, 2015). Dari beberapa faktor yang ada, peneliti memilih tiga variabel yaitu kinerja keuangan (diukur dengan rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio likuiditas) dan ukuran perusahaan dan *Good Corporate Governance* untuk dijadikan variabel dalam penelitian.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi suatu organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu perusahaan. Menurut Choi *et al.*, (2013) perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan *Carbon Emission Disclosure* yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal.

Selain kinerja keuangan, ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure*. Faktor ini diambil karena semakin besar perusahaan maka akan mendapatkan tekanan sosial yang lebih besar dalam melakukan pengungkapan sukarela dibandingkan dengan perusahaan kecil (Choi, *et al* 2013). Pengungkapan emisi dapat menjadi jawaban untuk tekanan sosial yang dialami perusahaan.

---

**“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”**



Penerapan *Carbon Emission Disclosure* juga merupakan bagian dari komponen *Good Corporate Governance*. GCG secara definitif adalah konsep yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder (Monks, 2003 dalam Kaihatu, 2006). GCG itu sendiri merupakan suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan para stakeholder lainnya. GCG dapat terwujud apabila perusahaan memenuhi asas-asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran dan kesetaraan.

Pengungkapan *Carbon emission disclosure* merupakan bentuk penerapan asas-asas yang dilakukan perusahaan, guna untuk memenuhi tanggung jawab lingkungan kepada *stakeholdernya* dalam seluruh aspek operasional perusahaan.

Beberapa penelitian terkait *Carbon Emission Disclosure* telah dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Majid (2015) yang meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Di dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Sebaliknya, penelitian Choi, *et al* (2013) justru tidak menemukan pengaruh profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Selanjutnya, beberapa penelitian juga telah dilakukan untuk menginvestigasi hubungan ukuran perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure* diantaranya adalah Zhang *et al* (2013). Hasil dari penelitian tersebut menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Namun, hasil yang berbeda diperoleh oleh Irwanhantoko (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa tipe ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Penelitian Choi *et al* (2013) dan Anwar (2016) menemukan bahwa faktor Good Corporate Governance berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Sementara itu penelitian tentang *Carbon Emission Disclosure* terhadap *Corporate Value*, diantaranya penelitian Saka dan Tomoki (2014) tentang *Carbon Emission Disclosure* dan *Corporate Value* membuktikan bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh

---

**“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”**

terhadap *Corporate Value*. Demikian juga dengan Li *et al* (2015) mengungkapkan mengenai pengaruh carbon emission disclosure terhadap naiknya *Corporate Value* melalui likuiditas pasar serta biaya ekuitas pasar di China.

Peneliti beranggapan bahwa jika pengungkapan dampak lingkungan yang dilakukan perusahaan semakin baik, maka *stakeholder* akan semakin puas dan akan memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan untuk menaikkan kinerja dan mencapai laba serta pada akhirnya menaikkan *Corporate Value*. Selain itu perbedaan hasil penelitian terdahulu menjadikan peneliti tertarik untuk memverifikasi ulang hasil penelitian terdahulu yang beragam. Di Indonesia sendiri, penelitian tentang praktik *Carbon Emission Disclosure* juga masih sedikit dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait factor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* dengan judul:

**“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya terhadap *Corporate Value*.**

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah di atas, maka dapat diketahui permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya ketidakkonsistenan hasil pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Rumusan masalah yang ingin di kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas sebagai bagian dari kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016?

---

**“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”**

2. Apakah rasio aktivitas sebagai bagian dari kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016?
3. Apakah profitabilitas sebagai bagian dari kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016?
4. Apakah *leverage* sebagai bagian dari kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur dengan PROPER peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016?
6. Apakah komisararis independen sebagai bagian dari *Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016?
7. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Value* manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

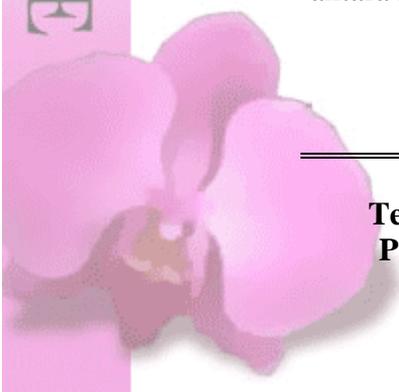
#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terhadap hal-hal tersebut, antara lain:

---

**“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”**

Author : Renata Yusanwati NPK : A.2014.5.32957

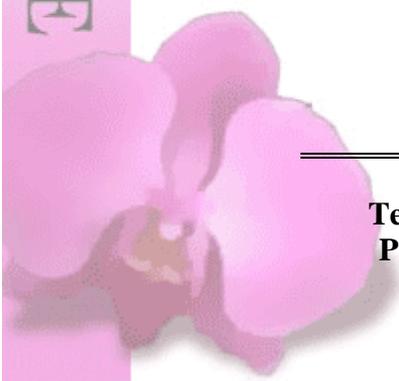


1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas sebagai bagian dari kinerja keuangan terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016
2. Untuk mengetahui pengaruh analisis pasar sebagai bagian dari kinerja keuangan terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas sebagai bagian dari kinerja keuangan terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* sebagai bagian dari kinerja keuangan terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur dengan PROPER peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016.
6. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen sebagai bagian dari *Good Corporate Governance* terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap *Corporate Value* manufaktur yang mengikuti PROPER dengan peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016.

---

**“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”**

Author : Renata Yusanwati NPK : A.2014.5.32957



### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Kegunaan/Manfaat Akademis
  - a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan teori di Indonesia, khususnya tentang *Carbon Emission Disclosure*.
  - b. Menambah ilmu pengetahuan mengenai *Carbon Emission Disclosure*.
2. Kegunaan/Manfaat praktis
  - a. Bagi Investor dan Calon Investor

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, mengingat pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon merupakan salah satu hal yang penting bagi stakeholder.

- b. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dan membantu memahami pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon (mengapa mereka perlu mengungkapkan hal tersebut) sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

- c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan penurunan emisi karbon maupun gas rumah kaca.

---

**“Analisis Faktor-Faktor *Carbon Emission Disclosure* dan Dampaknya Terhadap *Corporate Value* Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dengan Peringkat Emas dan Hijau di BEI periode 2014-2016”**

Author : Renata Yusanwati NPK : A.2014.5.32957

